

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sarat dengan nilai – nilai religius yang tidak hanya dapat diamalkan oleh orang-orang sufi tetapi mudah diamalkan juga oleh orang-orang awam dari latar belakang apa pun. Status sosial, tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan, dan perbedaan agama sekali pun dapat mengamalkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel ini.

Teks sastra mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah “*sastra*” dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti sastra merupakan gejala yang universal (Jabrohim, ed, 2003:8). Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan sastra pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Namun, pernyataan demikian belum akan menjawab secara memuaskan tentang apakah sastra itu. Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Elis (dalam Jabrohim, ed, 2003:10) mengemukakan tentang konsep sastra bahwa (teks) sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum daripada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari

kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dikorelasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosialnya, (Jabrohim, ed, 2003:59).

Di antara *genre* utama karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosalah, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan di antaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2006:335 – 336).

Dalam memahami sebuah novel, sama halnya dengan menghayati dunia fantasi yang diciptakan oleh sastrawan dan terkadang terbawa oleh cerita yang ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, tidak cukup dengan hanya itu atau tidak cukup apabila hanya melihat teksnya saja, melainkan lebih lengkap apabila kita juga mampu mengungkapkan pengarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang nyata.

Menurut Erik J Wielenberg, kajian novel banyak memberikan *inspirasi* menuju jalan hidup yang positif. (*Many events in the novel can be interpreted in accordance with both possibilities*). *God Morality and Meaning* in Cormac McCarthy. (**Journal Fall 2010, diakses 25 Oktober 2011**).

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan novel yang mengajarkan kepada pembaca untuk mencintai ilmu agama, kehidupan masyarakat yang bersahaja dan selalu terbuka kepada segala kemungkinan ketika Allah telah menghendaki (**Salma, 2009:diakses 25 Oktober 2011**). Dalam novel ini diceritakan bagaimana para tokohnya menjalani hidup dengan selalu berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits. Selain itu para tokoh dalam cerita ini juga bisa hidup berdampingan dengan rukun dan saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan suku, budaya dan kelas sosial .

Kelebihan yang dimiliki pengarang yaitu dapat dilihat dari hasil karyanya. Habiburrahman adalah seorang penulis yang sangat produktif, sehingga karya-karyanya pun sering mendapatkan penghargaan, bahkan akhir-akhir ini hasil karyanya sering diangkat ke layar lebar dan mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat. Ciri kesusastraan Habiburrahman El Shirazy yaitu bertemakan cinta dan keagamaan yang tersusun dalam bahasa yang indah dan halus.

Tema cinta dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* membawa Habiburrahman El Shirazy sarjana Al Azhar University Cairo. *Founder* dan pengasuh utama pesantren *karya* dan *wirusaha Basmala Indonesia* yang berkedudukan di Semarang, Jawa Tengah sebagai salah satu sastrawan terkenal. Ia dikenal secara nasional sebagai *dai, novelis, dan penyair*. Beberapa penghargaan bergengsi berhasil diraihinya, antara lain, *Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005, dan IBF Award 2006*. Tak jarang ia diundang untuk berbicara di forum-forum nasional maupun internasional, baik dalam kapasitasnya sebagai *dai, novelis, maupun penyair*. Seperti di Cairo, Kuala Lumpur, Hongkong, dan lain-lain. Karya-karyanya selalu dinanti khalayak karena dinilai membangun jiwa dan menumbuhkan

semangat berprestasi. Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta* (novel fenomenal yang dilayarlebarkan, tahun(2004), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (novelette 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (kumpulan kisah teladan yang telah disinetronkan di Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (kumpulan kisah telaan, 2005), *Ketika Cinta Bertasbih I* (dwilogi, 2007), *Dalam Mihrab Cinta* (novelet, 2007). Karyanya yang siap dirampungkan adalah *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, dan *Bulan Madu di Yerussalem*.

Berdasarkan paparan di atas, maka novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dianalisis dengan tinjauan semiotik untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2008:128), karya sastra tidak akan ada tanpa makna dan makna tidak akan ada tanpa mempelajari, mengkaji, menilai dan menghargai. Karya sastra diciptakan dan disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang indah dan memiliki makna. Karya sastra biasanya diperoleh dari pengalaman hidup pengarangnya. Penulisan karya sastra tersebut dapat berupa gambaran kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa, ide-ide cerdas, nilai-nilai yang diamanatkan oleh pengarangnya kepada manusia.

Karya sastra dapat dikenal oleh masyarakat melalui media cetak dan perangkat audio visual. Karya sastra yang menggunakan media cetak seperti koran, majalah, biasanya berupa cerpen. Audio visual dalam bentuk film, sinetron, sandiwara, drama, dongeng, legenda dan sebagainya juga merupakan karya sastra yang telah dimodifikasi di layar lebar maupun layar kaca elektronik.

Bahasa merupakan media ekspresi yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide-ide karya sastranya. Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra perlu memperhatikan aspek tata bahasa, diksi, maupun fiksi. Hal ini membuat karya sastra penuh keindahan dan keunikan. Penggunaan bahasa dalam karya sastra kadang-kadang menggunakan makna ganda yang dianggap ciri khas karya sastra. Teeuw (1991) menyatakan bahwa sastra

pada umumnya dan puisi khususnya adalah semacam penggunaan bahasa dan penjelmaan bahasa yang khas dan tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian konsepsi bahasa yang tepat.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa masalah kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagi seorang pengarang yang peka terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, dengan hasil perenungan, penghayatan, dan hasil imajinasinya, kemudian menuangkan gagasan atau idenya tersebut dalam karya sastra.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan dicetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi Warren (dalam Nurgiantoro, 1995:19). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Membahas masalah karya sastra, ada beberapa masalah yang muncul, antara lain kurangnya kemampuan pembaca dalam memahami karya sastra yang bersifat kompleks, unik dan tak langsung dalam pengungkapannya. Hal inilah antara lain yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam memafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik serta mengungkapkan sesuatu

secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil kerja analisis.

Di dalam kehidupan manusia tidak pernah luput dari suatu masalah. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan stress karena tidak mampu mengatasi masalah yang dialaminya. Dalam hal ini karya sastra dapat berperan untuk membantu sebagai katarsis/pencerahan, serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Hal ini sesuai pendapat Haji Saleh (dalam Semi, 1993:20) bahwa tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah.

Selain itu, dewasa ini banyak masyarakat yang jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban-kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada jalan yang benar.

Adapun permasalahan lain, yaitu adanya pandangan bahwa suatu karya sastra tertentu adalah bernilai rendah daripada karya sastra tertentu lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi Susanto seorang pemerhati sastra dan kandidat Doktor Twente Universiteit, Belanda (dalam Habiburrahman, 2005: x), yang menyatakan adanya anggapan dari pecinta sastra sekuler bahwa novel islami adalah buku agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikaannya.

Apakah benar novel islami adalah buku agama yang hanya berisi norma agama sebagai dakwah tanpa mengindahkan segi keestetikaannya? Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy berhasil menepis harapan para pecinta sastra sekuler tersebut yang menganggap novel islami kehilangan nilai sastranya. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan sebuah novel islami sekaligus novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikaannya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlugaran dan

keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran – ajaran moral

Perkembangan novel di Indonesia dari jaman dahulu sampai jaman sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan, karena agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* digambarkan terutama tentang kehidupan tokoh utama yang sangat kuat imannya, selalu taat kepada aturan agama. Mengetahui bagaimana interaksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim. Novel ini berisi parabel kehidupan menuju yang mutlak, selain itu mengandung aspek religius.

Abu Ridho (dalam Habiburrahman, 2005:iii) menyatakan bahwa novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy adalah novel yang sangat bagus dan lengkap kandungannya. Ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, tetapi juga novel politik, novel budaya, novel religi, novel fikih, novel etika, novel bahasa dan novel dakwah. Bahasanya yang mengalir, karakterisasi tokoh-tokohnya yang begitu kuat dan gambaran latarnya yang begitu hidup, membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi walaupun sebenarnya hanyalah ilustrasi.

Permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah aspek religius yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Religius selalu berkaitan dengan hal yang berhubungan dengan transedental.

Transedental diperlukan karena manusia hanya mungkin diselamatkan dengan iman. Selain itu transedental dalam arti spiritual akan membantu manusia menyelesaikan masalah-masalah modern yang rumit, unik dan problematik.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Bagaimana makna religi novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy: analisis semiotik dan aplikasinya dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis merumuskan tujuannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apa unsur-unsur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mendeskripsikan apa makna religi novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy: analisis semiotik dan aplikasinya dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam analisis semiotik dan aplikasinya dalam pembelajaran sastra.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan guru, khususnya program bahasa dan sastra dalam mengkaji dan menelaah novel dan berbagai produk karya sastra pada umumnya.



- c. Dengan pemahaman aspek religius akan menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan membantu pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra, dan insyaallah dapat juga mempengaruhi nilai-nilai kepribadiannya menuju menjadi lebih baik.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan alternatif menuju lebih baik dalam menyeleksi karya sastra, baik dalam jenis cerpen, novel, atau roman.
  - b. Memberikan wawasan dan cakrawala pandang lebih luas kepada guru bahasa dan sastra Indonesia maupun penikmat sastra pada umumnya.
  - c. Memberikan kontribusi nilai-nilai aspek religi dalam mengapresiasi pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan dikajinya novel *Ketika Cinta Bertasbih* antara lain sebagai berikut :

1. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* mempunyai tema yang menarik yaitu tentang perjuangan, pengorbanan, dan kerja keras seorang pemuda miskin demi kecintaannya pada keluarga.
2. Novel ini menampilkan kehidupan sosial yang kompleks dan hampir meliputi berbagai aspek kehidupan.
3. Masalah yang menarik dalam novel ini sarat dengan nilai-nilai religius yang tidak hanya dapat diikuti oleh orang-orang sufi saja, tetapi juga orang-orang awam dalam latar belakang apapun.
4. Sepengetahuan penulis, novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy belum pernah dianalisis secara semiotik.